

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Halim, dkk., (2005) berjudul “Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, *factor leverage*, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. Penelitian ini juga meneliti bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, *return* kumulatif, faktor *current ratio* pada pengungkapan laporan keuangan serta bagaimana hubungan antara manajemen laba dengan pengungkapan laporan keuangan itu setelah keduanya dipengaruhi oleh variabel-variabel di atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melihat hubungan manajemen laba dengan indeks pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif *Efficient Earning Management*. Namun sebaliknya, pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif *Opportunistic Earnings Management*. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan *return* kumulatif berpengaruh signifikan pada pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan

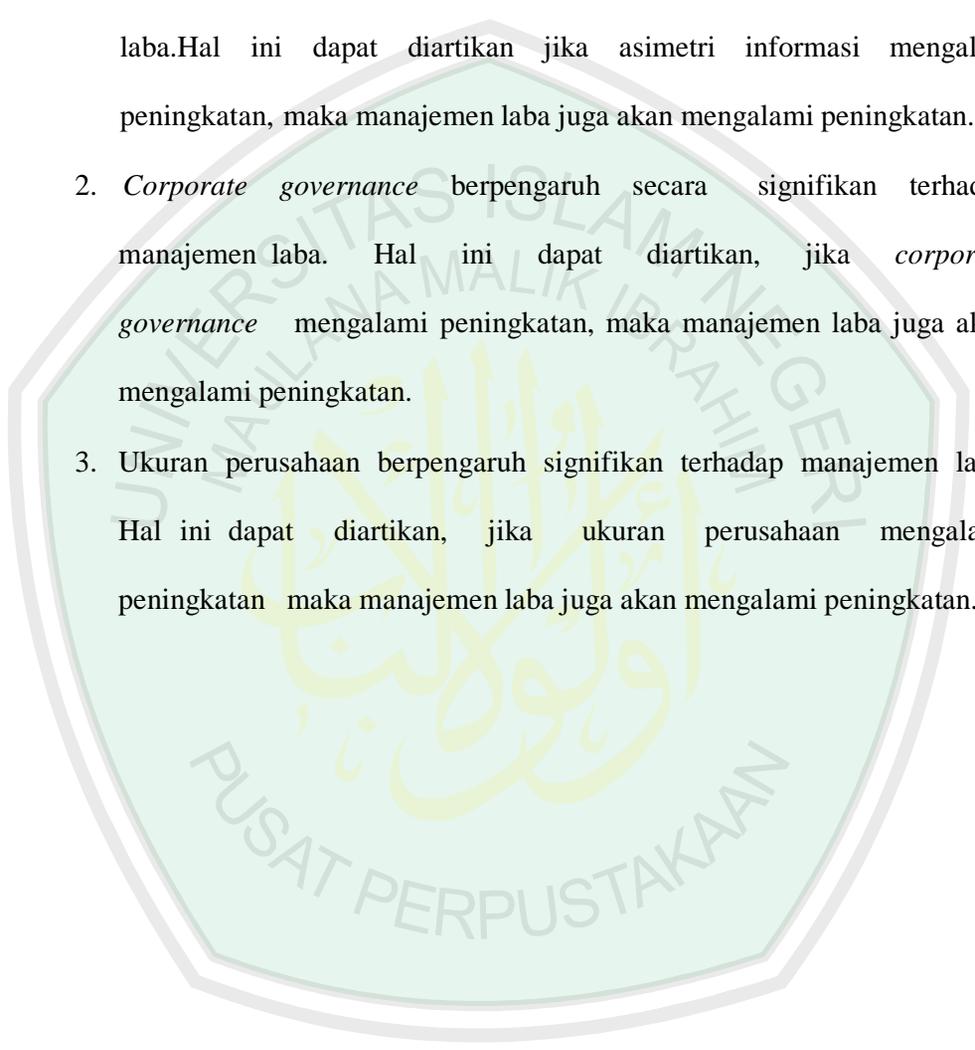
faktor *current ratio* berpengaruh signifikan pada pengungkapan. Penelitian yang akan dilakukan dan penelitian ini meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rahmawati, dkk., (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan yang *go public*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan publik yang ada di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2004. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa variabel independen asimetri berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan publik.

Theresia (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, *Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di be 2008-2010)”. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara asimetri informasi, *corporate governance*, dan ukuran

perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa:

1. Asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan jika asimetri informasi mengalami peningkatan, maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan.
2. *Corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan, jika *corporate governance* mengalami peningkatan, maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan, jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan.



**Tabel 2.1**  
**Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Pendekatan, pengalihan dan Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Halim, dkk., (2005)	Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pengambilan pengalihan data <i>judgement sampling</i> . Dan metode analisis regresi linier berganda.	manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif <i>Efficient Earnings Management</i> . Namun sebaliknya, tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif <i>Opportunistic Earnings Management</i> . Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor <i>leverage</i> , ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan <i>return</i> kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan
2	Rahmawati, dkk., (2006)	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif . pengalihan data dengan <i>purposive sampling</i> . Dan menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18%.
3	Theresia (2011)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Corporate Governance</i> , dan	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif . pengalihan data dengan	1. Asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan jika asimetri informasi mengalami peningkatan, maka

		Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei 2008-2010)	<i>purposive sampling</i> . Dan menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda	manajemen laba juga akan mengalami peningkatan. 2. <i>Corporate governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan, jika <i>corporate governance</i> mengalami peningkatan, maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan, jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen laba juga akan mengalami peningkatan.
4	Iqbal Feri Ardiansyah (2012)	Pengaruh Asimetri Informasi Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Penelitian Kuantitatif. pengalihan data dengan <i>purposive sampling</i> . Dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.	Berdasarkan uji F atau simultan, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi dan pengungkapan laporan keuangan secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil uji t, diketahui bahwa secara parsial asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan pengungkapan laporan keuangan, secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009: 1-2) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan perubahan posisi keuangan dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana. Standar Akuntansi Keuangan No.1 (IAI, 2007: 1.2) menyebutkan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini:

- a. Neraca;
- b. Laporan laba rugi;
- c. Laporan perubahan ekuitas;
- d. Laporan arus kas; dan
- e. Catatan atas laporan keuangan.

Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Unsur-unsur ini didefinisikan sebagai berikut (IAI, 2009: 9):

- a. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

- b. Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

Unsur penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut (IAI, 2009: 13):

- a. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.
- b. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Para pengguna laporan keuangan tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi (IAI, 2009: 2-3):

- a. Investor. Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
- b. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi

pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

- e. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.
- f. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.
- g. Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

1. Dapat dipahami
2. Relevan

3. Keandalan

4. Dapat diperbandingkan (IAI, 2009: 5).

Sedangkan tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini terlihat dalam tujuan laporan keuangan yang diungkapkan pada PSAK tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2009: 3) paragraph 12, yaitu:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan No.1 (IAI, 2009: 1.2) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan, yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi:

- a. Aset;
- b. Kewajiban;
- c. Ekuitas;
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; dan
- e. Arus kas.

Informasi tersebut di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan, khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

### 2.2.2. Pengungkapan dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar, yaitu investor publik di luar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Agar hal tersebut dapat tercapai, diperlukan suatu pengungkapan (*disclosure*) yang jelas mengenai data akuntansi dan informasi lain yang relevan. *Disclosure* sendiri memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan laporan keuangan, maka pengungkapan mempunyai arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi.

## 1. Kelengkapan Pengungkapan

Ainun dan Fuad (2002) dalam Irawan (2006) mengemukakan terdapat tiga konsep mengenai pengungkapan dalam laporan keuangan, yaitu:

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Pengungkapan yang cukup yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh mencakup kelengkapan penyajian yang diungkapkan secara relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan karena itu tidak bisa disebut layak. Hendriksen (1997: 204) dalam Simanjuntak dan Widiastuti, (2004) mengemukakan bahwa terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan tidak penting justru

akan menguburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan.

Pemerintah Indonesia melalui keputusan ketua BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996 telah mengatur mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Peraturan yang lama hanya berlaku bagi perusahaan kecil dan peraturan yang baru bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Meek, Roberts dan Gary (1995) dalam Irawan (2006) menjelaskan terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu:

1. *Mandatory disclosure*, yaitu merupakan informasi yang wajib diungkap berdasarkan peraturan yang berlaku.
2. *Voluntary disclosure*, merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan.

Muhammad, (2005) dalam Inayah (2011:38-42) mengemukakan, dalam surat Al-Baqarah (282) mengandung tiga prinsip sistem akuntansi syariah, diantaranya yaitu:

a) Prinsip Pertanggungjawaban

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah di muka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan

pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terikat. Wujud pertanggungjawaban biasanya dalam bentuk laporan akuntansi. Prinsip pertanggungjawaban dijelaskan dalam hadits Bukhari (2368):

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Setiap kamu adalah pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban dari yang dipimpin, seorang pemimpin yang memimpin manusia akan dimintai pertanggungjawaban, laki-laki pemimpin keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban, perempuan pemimpin atas rumah tangga dan anaknya, ia akan dimintai pertanggungjawaban, budak bertanggungjawab atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban, ingatlah, setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban.”

#### b) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang secara *inheren* melekat dalam *fitrah* manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya. Kata keadilan dalam konteks aplikasi akuntansi mengandung dua pengertian, yaitu: *pertama*, berkaitan dengan praktik moral, yaitu kejujuran, yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini,

informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat. *Kedua*, kata adil bersifat lebih fundamental (dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/syariah dan moral). Pengertian kedua inilah yang lebih merupakan sebagai pendorong untuk melakukan upaya-upaya dekonstruksi terhadap bangun akuntansi modern menuju pada bangun akuntansi (alternatif) yang lebih baik. Prinsip keadilan dijelaskan dalam surat al-An'am 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ  
 أَشُدَّهُ<sup>ط</sup> وَأَوْفُوا<sup>ط</sup> الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup> لَا نُكَلِّفُ  
 نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ط</sup> وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ<sup>ط</sup>  
 وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا<sup>ج</sup> ذَٰلِكُمْ وَصَدِّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



Artinya:

*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

Hadits Muslim 3010:

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ يَحْيَىٰ وَعَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَىٰ قَالَ قَالَ عَمْرُو  
 حَدَّثَنَا وَقَالَ يَحْيَىٰ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ  
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي النَّمَارِ السَّنَةَ  
وَالسَّنَيْنِ فَقَالَ مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ

Dari Ibnu Abbas: “Nabi datang ke Madinah, mereka memesan kurma 1-2 tahun.” Nabi bersabda: “Barang siapa yang memesan kurma maka takaran timbangan, dan waktu harus diketahui.”

### c) Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh misalnya, dalam akuntansi kita akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan dapat menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi. Prinsip kebenaran dijelaskan dalam Hadits Ibnu Majah (2130):

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَيَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا كَلْبُومُ بْنُ جَوْشَنَ  
الْفُسَيْرِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ

Rasulullah SAW bersabda: “Pedagang yang terpercaya, jujur dan Muslim bersama syuhada di hari kiamat.”

## 2.2.3. Asimetri Informasi

### 1. Definisi Asimetri Informasi

Asimetri informasi (*information asymmetry*) adalah keadaan yang terjadi jika informasi yang dimiliki oleh salah satu

pihak lebih baik daripada informasi yang dimiliki oleh pihak lainnya. Menurut Murni (2003) asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai perusahaan (Komalasari dan Baridwan, 2001).

## 2. Tipe Asimetri Informasi

Scott (2000) dalam Theresia (2011:26) menyebutkan bahwa terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

### 1. *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi di mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha memiliki suatu “kekuasaan” terhadap isi informasi daripada pihak lainnya sehingga memberikan celah bagi salah satu pihak untuk melakukan kecurangan terhadap pihak lainnya. *Moral Hazard* dapat terjadi karena adanya pemisah

antara pemilik dan pengendali perusahaan yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

## 2. *Adverse Selection*

*Adverse Selection* adalah jenis asimetri informasi di mana suatu pihak memiliki informasi yang lebih daripada pihak lainnya dalam suatu transaksi usaha. *Adverse Selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan lebih mengetahui kondisi kini dan prospek mendatang suatu perusahaan daripada investor luar.

## 3. Pengukuran Asimetri Informasi

*Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader*. Komalasari dan Baridwan (2001) menyatakan literatur mikrostruktur mengenai *bid-ask spread* menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami *dealer* ketika bertransaksi dengan pedagang *informed dealer*. Ketiga komponen biaya tersebut berasal dari:

### 1. Pemilikan saham (*inventory holding*)

Pemilikan saham (*inventory holding*) yaitu biaya yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan (yang menunjukkan *trade-off* antara memiliki terlalu banyak saham dan

memiliki terlalu sedikit saham). Atas biaya saham tersebut akan menimbulkan *opportunity cost*.

## 2. Pemrosesan pemesanan (*order processing*)

Pemrosesan pesanan merupakan biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi. Biaya pemrosesan pesanan meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, telepon, dan lainnya.

## 3. Asimetri Informasi (*adverse selection component*)

menggambarkan suatu *reward* yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Biaya asimetri informasi lahir karena adanya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi. Pihak pertama adalah *informed trader* yang memiliki informasi superior dan pihak lain yaitu *uninformed trader* yang tidak memiliki informasi.

Ketidakseimbangan informasi tersebut menyebabkan munculnya perilaku *adverse selection* dan *moral hazard* dalam perdagangan saham antar *trader*. Jika kedua pihak bertransaksi, maka *uninformed trader* menghadapi risiko rugi jika bertransaksi dengan *informed trader*. Upaya mengurangi risiko rugi tersebut tercermin dalam *bid-ask spread*.

Dari ketiga biaya yang menghasilkan *bid-ask spread* tersebut, biaya pemrosesan pesanan merupakan penyebab yang paling jelas dan dapat diobservasi secara langsung. Sedangkan dua biaya lainnya, yaitu biaya pemilikan dan asimetri informasi kurang dapat diobservasi secara langsung, sehingga memerlukan proksi untuk mengukurnya (Hakim dan Hidayat, 2000 dalam Mardiyah, 2002). Oleh karenanya, pengukuran terhadap informasi asimetri seringkali diproksikan dengan *bid-ask spread* disebabkan informasi asimetri tidak dapat diobservasi secara langsung.

#### 2.2.4. Manajemen Laba

##### 1. Pengertian Manajemen Laba

Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

##### 1. Definisi Sempit

*Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earnings*.

##### 2. Definisi Luas

*Earnings management* merupakan tindakan manajemen untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas

suatu unit di mana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Sedangkan Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk., (2006) membagi pemahaman atas manajemen laba menjadi dua:

1. *Opportunistic Earning Management*, berupa perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost*.
2. *Efficient Earning Management*, di mana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

## 2. Latar Belakang Terjadinya Manajemen Laba

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan

profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal* (Halim, dkk., 2005).

Dalam agama Islam, berbuat benar merupakan ruh bagi keimanan dan ciri utama dari seorang mukmin, berbuat benar yang mana menurut agama memang dibenarkan dan sebaliknya berbuat dosa yang mana menurut agama islam tidak diperbolehkan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surat An'am, (6:132):

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا

يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya, dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Oleh karena itu manusia adalah adalah makhluk yang paling mulia dimuka bumi ini maka, manusia itu wajib menjaga kehidupannya sendiri dan kewajiban orang yang menjadi tanggung

jawabnya. Yaitu dengan berbuat benar dan selalu bersikap jujur dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Diana (2008:181) mengatakan, beberapa teori kepemimpinan dapat ditemukan pada diri Nabi Muhammad, misalnya 4 fungsi kepemimpinan yang dikembangkan oleh Stephen Covey. Konsep ini menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki 4 fungsi kepemimpinan, yaitu sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*) bahkan Nabi seorang pemimpin yang mampu memberi tauladan atau uswah hasanah yang ternyata hal ini adalah sebagai model kepemimpinan yang tertinggi. Terdapat beberapa hadits yang berbincang tentang sifat dan sikap yang harus dipunyai seorang pemimpin agar dapat menjadi uswah hasanah, salah satunya adalah sikap jujur. Pentingnya sikap jujur tersebut dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori seperti berikut:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Nabi Muhammad Saw bersabda: “kejujuran mendatangkan kebaikan, kebaikan menunjukkan ke surga, sesungguhnya seseorang berbuat jujur hingga menjadi orang yang jujur. Kebohongan menunjukkan kejelekan, kejelekan menunjukkan ke neraka, ada orang yang pasti berbohong sehingga ditulis oleh Allah sebagai pembohong”.

Berdasarkan hadits tersebut maka peranan manajer atau pemimpin sangat strategis dalam mengelola sumber daya manusia.

Walaupun ada banyak variabel yang mempengaruhi perubahan sikap, tetapi semua variabel itu dapat diuraikan dan dipandang dari dua faktor umum yaitu kepercayaan kepada faktor pengirim dan pesan itu sendiri. Jika karyawan dan pemberi tanggung jawab tidak percaya kepada manajernya, mereka tidak akan menerima pesan atau perubahan sikap. Oleh karena itu seorang pemimpin atau manajer sebagai seorang pemimpin perlu membangun kepercayaan dan keyakinan pengikutnya dan pemberi tanggung jawab.

### **3. Motivasi Terjadinya Manajemen Laba**

Scott (2000) dalam Rahmawati, dkk., (2006) juga mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

#### *1. Bonus purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

#### *2. Political motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan kepada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

#### *3. Taxation motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

#### 4. Pergantian *CEO*

*CEO* yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

#### 5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang *go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

#### 6. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

### 4. Teknik dan Pola Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati, dkk (2006) menjelaskan beberapa teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain dapat dilakukan dengan cara mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat keseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

Sedangkan pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath.*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization.*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

### 3. *Income Maximization.*

*Income maximization* dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

### 4. *Income Smoothing.*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## 5. Pengukuran Manajemen Laba

Banyak studi yang menawarkan berbagai model untuk mengukur manajemen laba, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Model Healy

Setiawati dan Na'im (2000) sebagaimana dikutip oleh Andarini (2005) disebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Healy (1985) menggunakan total accrual sebagai proksi manajemen laba, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = \frac{\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD - Dep_{it}}{A_{it-1}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

$TA_{it}$  : total akrual perusahaan i pada periode t

$CA_{it}$  : perubahan dalam aktiva perusahaan i pada periode t

$CL_{it}$  : perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode t

Cash<sub>it</sub> : perubahan dalam kas perusahaan i pada periode t

STD : perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode t

Model yang ditawarkan oleh Healy ini mempunyai kelemahan karena model ini tidak memisahkan antara *discretionary accrual* dengan *nondiscretionary accrual*.

## 2. Model De Angelo

Penelitian berikutnya yang dilakukan De Angelo (1986), menggunakan nilai *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba (Setiawati dan Na'im, 2000). Discretionary accrual dari pengurangan *total accrual* periode t dengan *total accrual* periode sebelum t, kemudian membaginya dengan total aktiva perusahaan. Total accrual dihitung sebagai selisih antara laba bersih (*net income*) dengan arus kas dari aktivitas operasi.

$$DA_{it} = \left( \frac{TA_{it}}{A_{it}} \right) - \left( \frac{TA_{it-1}}{A_{it-1}} \right) \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

DA<sub>it</sub> : *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

TA<sub>it</sub> : *total accrual* perusahaan i pada periode t

TA<sub>it-1</sub> : *total accrual* perusahaan i pada periode t-1

A<sub>it</sub> : total aktiva perusahaan i pada periode t

A<sub>it-1</sub> : total aktiva perusahaan i pada periode t-1

Dalam model De Angelo masih terdapat kelemahan yaitu tidak terdapat estimasi untuk mengendalikan perubahan dalam *nondiscretionary accrual*.

### 3. Model Jones

Jones (1991) dalam Scott (2000) menawarkan suatu model yang dapat memisahkan *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Pengukuran nilai *total accrual* dalam Jones serupa dengan Model De Angelo, yaitu dengan menggunakan selisih antara *net income* dengan arus kas dari aktivitas operasi. Selanjutnya nilai yang dihasilkan tersebut dimasukkan dalam persamaan berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Kemudian nilai *discretionary accrual* dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \left( \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - \left[ \alpha \left( \frac{1}{\varepsilon_{it-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right] \dots\dots(4)$$

Dimana:

$TA_{it}$  : total akrual perusahaan i pada periode t

$REV_{it}$  : perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

$PPE_{it}$  : aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$DA_{it}$  : *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  : total aktiva perusahaan i pada periode t-1

$\varepsilon_{it}$  : *error term* perusahaan i pada periode t

Jones menggunakan perubahan pendapatan

$\beta_1 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right)$  dalam model estimasinya untuk mengendalikan

perubahan dalam *nondiscretionary accrual* yang disebabkan oleh perubahan kondisi, sehingga pendapatan dapat digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran objektif dari operasi perusahaan sebelum terjadi manipulasi. Sedangkan  $\beta_2 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$  merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang termasuk *nondiscretionary*.

#### 4. Modifikasi Model Jones

Penelitian yang dilakukan oleh Dechow, dkk (1995) berhasil melakukan modifikasi atas Model Jones (*Modified Jones Model*) dengan menambahkan perubahan piutang sebagai pengurang perubahan pendapatan. Perubahan piutang ini dimasukkan dalam model dengan asumsi bahwa semua penjualan kredit disebabkan oleh adanya praktik manajemen laba, karena akan lebih mudah untuk melakukan rekayasa dengan menggunakan penjualan kredit dibandingkan dengan penjualan tunai. Modifikasi Model Jones ini diyakini dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model yang lainnya. Model modifikasi Jones digambarkan dengan rumus berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots (5)$$

Dimana:

$REC_{it}$  : perubahan piutang usaha perusahaan i pada periode t

Penelitian yang akan dilakukan disini menggunakan Modifikasi Model Jones dalam mengukur tingkat manajemen laba.

#### 2.2.5. Tingkat Pengungkapan dan Manajemen Laba

Laporan Keuangan merupakan salah satu sumber informasi akuntansi yang penting bagi pemakainya. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Halim, dkk., (2005) mengatakan bahwa peningkatan informasi dalam laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi. Dengan demikian peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang.

#### 2.2.6. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Richardson (1998) dalam Halim, dkk., (2005) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi

dengan manajemen laba. ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktik manajemen laba.

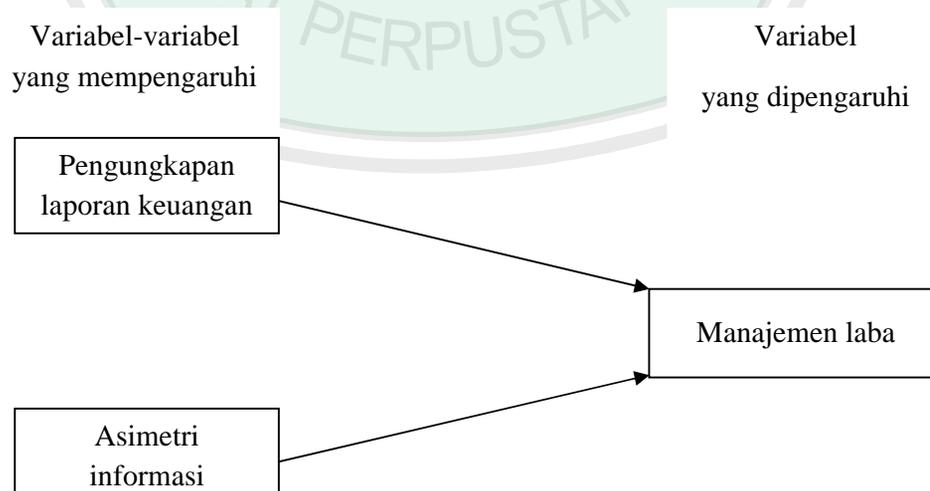
### 2.3. Hipotesis

H<sub>1</sub>: Asimetri informasi dan pengungkapan laporan keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub>: Asimetri informasi dan pengungkapan laporan keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Kerangka konseptual yang menghubungkan asimetri informasi dan pengungkapan laporan keuangan dengan manajemen laba dapat dijelaskan pada Gambar 2.1.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Selanjutnya dari uraian tersebut penulis merumuskan kerangka berpikir seperti yang telah tergambar pada Gambar 2.2 berikut:

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**

